

Peningkatan Pemahaman Tentang Perkembangan Masa Puber Bagi Orang Tua dan Guru

Sri Panca Setyawati¹, Risaniatin Ningsih², Ikke Yuliani Dhian Puspitarini³, Nora Yuniar Setyoputri⁴, Rozzy Bintang Ambar Pratiwi⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sripanca@unpkediri.ac.id . No. HP.

Abstrak

Kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang perkembangan anak bisa menjadi penyebab tidak tepatnya pola pengasuhan sehingga menimbulkan perilaku salah suai (berbicara kotor, berperilaku tidak sopan, tidak disiplin, berbohong, dsb) pada anak sebagaimana terjadi di MTs Amdadiyah Kweden Kec. Ngasem Kab Kediri khususnya peserta didik baru. Pihak sekolah menduga ada kaitannya dengan pola asuh dalam keluarga karena orang tua banyak berlatar pekerjaan sebagai buruh pabrik dan berpendidikan rendah/menengah. Kesibukan bekerja dan rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak yang berada dalam masa puber. Demikian juga pada guru, kurangnya pemahaman terhadap perkembangan masa puber yang mungkin berdampak negatif dalam berperilaku menyebabkan guru mudah memberikan label nakal pada siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman orang tua dan guru tentang perkembangan masa puber dan pentingnya peran orang tua dan guru memahami perkembangan masa puber. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 dengan tiga tahapan, yaitu tahap pertama memberikan angket tentang pemahaman perkembangan masa puber sebagai pre-tes, tahap ke dua memberikan materi tentang perkembangan masa puber, dan tahap ke tiga memberikan angket tentang pemahaman perkembangan masa puber sebagai post-tes. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 32.5%.

Kata kunci: masa puber, *parenting*, perubahan seks sekunder

Abstrac

Lack of understanding of parents and teachers about children's development can be an incorrect cause of parenting patterns so as to cause wrong behavior (speaking dirty, behaving disrespectfully, not disciplined, lying, etc.) to children as happened in MTs Amdadiyah Kweden Kec. Ngasem Kediri Regency, especially new students. The school suspects that it has something to do with parenting in the family because parents have many job backgrounds as factory workers and low/medium education. The busy work and low education of parents causes a lack of parental understanding of the development of children who are in puberty. Likewise in the teacher, the lack of understanding of the development of puberty which might have a negative impact in behavior causes the teacher to easily provide naughty labels to students. Based on these problems, this community service activity is carried out with the aim of increasing the understanding of parents and teachers about the development of puberty and the importance of the role of parents and teachers understand the development of puberty. The activity was carried out in August 2022 with three stages, namely the first stage of providing a questionnaire on understanding the development of the puberty as a pre-test, the second stage provides material about the development of the puberty, and the third stage provides a questionnaire on understanding the development of the puberty as a post-test. The results showed an increase in understanding by 32.5%.

Keywords: puberty, parenting, secondary sex changes



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pubertas atau masa puber merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini diawali dengan berfungsinya ovarium dan diakhiri saat ovarium telah berfungsi dengan mantap dan teratur untuk perempuan (Nurhayati, 2015) sehingga pada periode ini seseorang dikatakan mampu untuk bereproduksi. Periode ini ditandai dengan kematangan organ genital/reproduksi sebagai identitas seksual, perkembangan karakteristik seks sekunder, dan pertumbuhan yang cepat. Perubahan yang terjadi di masa puber akan berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikhis, maupun psikososial individu sehingga anak sering mengalami masa krisis. Masa krisis yang dibiarkan berpeluang untuk munculnya permasalahan bagi anak, yaitu: masalah yang berhubungan dengan sekolah (misal membolos), masalah kenakalan remaja, masalah seksual, dan masalah penyalahgunaan obat (misal narkoba). Oleh karena itu memahami perkembangan anak pada masa puber dan mendampingi tumbuh kembang mereka sangatlah penting, terutama bagi orang tua dan guru.

Orang tua dan guru perlu memahami pola tumbuh kembang anak, bagaimana memberikan stimulus, memberi perlakuan dan pola pengasuhan yang tepat, memberikan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan (Sholichah, 2018). Selain itu orang tua dan guru juga harus membantu anak dalam mencapai tugas perkembangan mereka, yaitu: mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Sebagaimana sudah dijelaskan, masa puber merupakan masa kematangan seksual, yaitu mulai matangnya organ genital/reproduksi. Dampak perkembangan masa puber yang berupa terjadinya perubahan berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikhis, maupun psikososial individu. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh terhadap keadaan kejiwaan remaja, mereka akan sangat risau jika bentuk tubuh mereka tidak proporsional sehingga mengganggu penampilan. Namun disisi lain terganggunya perubahan seksual mengakibatkan terganggunya pertumbuhan. Pertumbuhan yang lambat maupun terlalu cepat akan menyebabkan stress (Doyle, 2013).

Banyak anak puber merasa bahwa untuk memasuki masa pubertas adalah hal yang menakutkan karena akan mengalami berbagai macam perubahan, khususnya secara fisik. Mereka menganggap perubahan-perubahan tersebut menimbulkan ketidaknyamanan, sakit, pusing dan sebagainya (Rifrianti, 2013). Pemahaman mereka terhadap pubertas masih sangat rendah (38,3%) dan 18,9% dari mereka enggan untuk membicarakan tentang pubertasnya (Ratnawati & Purnamiasih, 2020).

Kondisi tersebut bisa menimbulkan rasa takut, bingung, minder, merasa tidak normal dan menjadi panik. Oleh karena itu sangat penting orang tua mengetahui tanda-tanda awal pubertas dan mempersiapkan anak untuk menghadapinya. Jika anak-anak sudah dipersiapkan dengan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan reaksi negatif lainnya, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, maka akan merasakan pengalaman yang negatif (Permono, 2013) (Herlina, 2013). Mencermati apa yang dialami anak puber selama masa transisi, khususnya terkait dengan masa krisis yang berpeluang untuk munculnya berbagai masalah, peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan. Sangat penting bagi orang tua dan guru mengenali anak puber agar bisa membantu

dan mendampingi anak puber dalam mengembangkan diri dan potensi mereka,

Pemahaman orang tua tentang tanda-tanda pubertas sangat penting. Selain untuk mengantisipasi terjadinya masalah pada anak puber, juga membantu orang tua dan guru dalam memilih pola asuh maupun pola komunikasi yang tepat bagi anak puber. Pengetahuan orang tua terhadap tahapan perkembangan anak sangat menentukan pola komunikasi dan interaksi antara anak dan orang-tua. Ketidaktepatan dalam pola asuh dan komunikasi bisa berdampak negatif pada anak puber. Misal pola asuh otoritarian dan permisif lebih berisiko berperilaku seksual risiko tinggi [Holfi Mariyatul Kiptiyah, Ni'mal Baroya], seks bebas (Annisa, 2021), penyimpangan perilaku seksual (Seftiana & Maulidina, 2020) bahkan LGBT (Wahyuni, 2018). Untuk mencegah terjadinya masalah seksualitas, orang tua merupakan elemen pertama dan utama dalam memberikan pendidikan seks sejak dini.

Dalam pendidikan seks yang harus dilakukan oleh orang tua maupun guru adalah memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi dikaitkan dengan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ tersebut (Wahyuni, 2018). Pola asuh otoritarian dan permisif juga bisa memunculkan perilaku agresif (Chotimah & JBP Islam, 2020.), bullying (Riskiyana, 2019), dsb. Namun dalam kenyataannya banyak dijumpai anak-anak (terutama anak puber) yang bermasalah khususnya di MTs Amdadiyah Kweden Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Pihak sekolah menduga penyebabnya berasal dari keluarga, khususnya pola asuh dan pola komunikasi yang kurang tepat.

Banyak orang tua yang kurang memahami bahkan tidak peduli terhadap perkembangan anak-anaknya sehingga pola asuh yang diterapkan cenderung permisif dan otoritarian. Pemilihan pola asuh oleh orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pola pengasuhan yang diterima dari orang tua, tingkat pendidikan, status ekonomi, serta pekerjaan orang tua (Surbakti FB, 2009), budaya setempat, ideologi, letak geografis dan norma etis, orientasi religius, bakat dan kemampuan orangtua (Septiari BB, 2012).

METODE

Metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi yaitu ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab tentang perkembangan masa puber. Kegiatan parenting dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2022 secara luring yang diikuti 45 orang tua/wali murid dan 15 guru MTs Amdadiyah Kweden Kec. Ngasem Kab. Kediri.

Kegiatan diawali dengan mengisi Angket Pemahaman Orang Tua dan Guru tentang Perkembangan Remaja sebagai pretest. Pemaparan materi selama 30 menit mengenai Perkembangan Remaja. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan ini hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan maupun respon peserta ketika diajak dialog oleh pemateri.

Kegiatan ini diakhiri dengan mengisi angket kembali (*post-test*) untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Angket yang diberikan pada responden menanyakan tentang empat aspek yaitu Pemahaman tentang masa puber, pemahaman tentang perubahan fisik, pemahaman tentang perubahan psikhis, dan pemahaman tentang kegiatan anak puber dan penilaian menggunakan *rating scale* 1 – 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Agustus 2022 berupa sosialisasi kepada orang tua dan para guru MTs Amdadiyah Kweden Kec. Ngasem Kab. Kediri tentang Perkembangan Masa Puber. Acara dimulai pada pukul 09:00 sampai dengan selesai, bertempat di aula sekolah secara lesehan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah bervariasi, yaitu ceramah yang juga diselingi dengan tanya jawab/dialog dengan peserta.



Gambar 1. Bersama Sebagian Peserta Parenting



Gambar 3 Pelaksanaan Parenting

Tujuan kegiatan parenting ini adalah memberikan pemahaman tentang perkembangan masa puber, dengan harapan setelah orang tua dan guru memahami, mereka akan dapat mengasuh dan mendampingi anak-anaknya secara tepat. Uraian mengenai hasil kegiatan ini akan disampaikan bersama dengan target yang ingin dicapai. Target yang hendak dicapai adalah memberikan pemahaman kepada orangtua (45 orang) dan guru (15 orang) tentang perkembangan masa puber.

Tabel 1. Jenis Kelamin Peserta Parenting

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Perempuan	37	61.66
Laki-laki	23	38.33
Jumlah	60	

Berdasar Tabel 1 kegiatan diikuti oleh 37 orang perempuan dan 23 laki-laki terdiri atas orang tua/wali siswa dan guru. Dari jumlah 60 peserta, 15 orang adalah guru MTs Amdadiyah dan 45 orang tua/wali. Dari 45 peserta orang tua/wali tidak seluruhnya orang tua siswa namun terdiri dari kakek atau nenek siswa. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan peserta sebagaimana tertera dalam Tabel 2, masih terdapat orang tua/wali yang hanya berpendidikan SD (16.66%) dan SMP/MTs (28.33) dan rata-rata bekerja sebagai buruh tani atau buruh pabrik. Sedangkan 25% tingkat

pendidikan sarjana adalah peserta dari kelompok guru.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peserta Parenting

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD/MI	10	16.66
SMP/MTs	17	28.33
SMA/MA/SMK	18	30.00
DIPLOMA	0	0
SARJANA	15	25.00
Total	60	

Diawal kegiatan, sebelum diberikannya informasi tentang perkembangan masa remaja, kepada peserta diberikan angket sebagai pretes. Sebagaimana tertera dalam Berdasar data pada tabel 3, hasil angket menunjukkan pemahaman responden baik orang tua dan guru tentang perkembangan masa puber masih rendah, dalam skala 1 – 10 tingkat pemahaman mereka di wilayah rata-rata 3,75.

Tabel 3. Hasil Pretes Tingkat Pemahaman Peserta Parenting

Aspek	Skala 1 -10 (rata-rata)	Frek.	%	Kat.
Pemahaman tentang masa puber	4	48	80.00	Rendah
Pemahaman tentang perubahan fisik	5	43	71.66	Rendah
Pemahaman tentang perubahan psikhis	3	37	61.66	Rendah
Pemahaman tentang kegiatan anak	3	55	91.66	Rendah

Setelah dilaksanakannya parenting, hasil skor postes sebagaimana tertera pada Tabel 4 dan jika dihitung rata-rata skor berda pada wilayah 7 dalam skala 1 -10.

Tabel 4. Hasil Postes Tingkat Pemahaman Peserta Parenting

Aspek	Skala 1 -10 (rata-rata)	Frek.	%	Kat.
Pemahaman tentang masa puber	6	43	71.66	Sedang
Pemahaman tentang perubahan fisik	8	52	86.67	Tinggi
Pemahaman tentang perubahan psikhis	7	47	78.33	Sedang
Pemahaman tentang kegiatan anak	7	49	81.66	Sedang

Tabel 5. Peningkatan Tingkat Pemahaman Peserta Parenting

No	Aspek	Selisih Skor Rata-rata Pre tes dan Post tes	Rata-rata Prosentase Peningkatan
1	Pemahaman tentang masa puber	2	20
2	Pemahaman tentang perubahan fisik	3	30
3	Pemahaman tentang perubahan psikhis	4	40
4	Pemahaman tentang kegiatan anak	4	40

Berdasar Tabel 4 dapat dilihat adanya peningkatan yaitu dengan melihat selisih skor rata-rata antara skor pretes dengan skor postes sebagai indikasi peningkatan. Setiap aspek mengalami peningkatan skor dengan peningkatan skor rata-rata sebesar 3,25 atau 32,5%.

Kondisi yang tergambar dalam Tabel 2 dan Tabel 3 bersesuaian dengan konsep (Surbakti FB, 2009) dan (Septiari BB, 2012) bahwa pemilihan pola asuh oleh orang tua dipengaruhi diantaranya oleh tingkat pendidikan, kemampuan, pekerjaan, dan status ekonomi. Tingkat pendidikan yang relatif rendah mengakibatkan orang tua kurang memahami tahapan perkembangan anak yang juga mengakibatkan kurang mampunya memilih pola asuh dan pola komunikasi yang tepat. Tingkat pendidikan yang relatif rendah, tempat tinggal dikawasan pabrik, dan tingkat ekonomi yang relatif rendah menyebabkan orang tua lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tingkat pendidikan yang relatif rendah dan kesibukan bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mengakibatkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak dan pola asuh yang diterapkan cenderung otoritarian dan permisif (membiarkan). Akibat yang timbul adalah munculnya perilaku negatif pada anak.

Namun berdasar Tabel 4 dan 5, setelah dilaksanakannya parenting menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua maupun guru terhadap perkembangan masa puber. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut serta diperolehnya informasi tentang pengasuhan anak, diharapkan orang tua dan guru akan memiliki bagaimana memberikan stimulus, memberi perlakuan dan pola pengasuhan yang tepat, memberikan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan sebagaimana dikemukakan oleh (Sholichah, 2018).

SIMPULAN

Para orang tua dan guru yang mengikuti parenting mengalami peningkatan pemahaman tentang perkembangan masa puber dalam semua aspek meskipun belum mencapai kategori tinggi. Kegiatan ini berhasil memberikan pengetahuan tentang perubahan fisik dan psikhis serta dampaknya bagi perilaku anak. Selain itu kepada peserta juga diberi informasi bagaimana cara memperlakukan anak usia puber dengan pola asuh dan pola komunikasi yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada orang tua/wali murid dan pihak MTs Amdadiyah Kweden Kec. Ngasem Kab. Kediri yang telah bekerjasama dan mendukung kegiatan ini. Demikian juga pada Universitas Nusantara PGRI Kediri dan YPLP PT PGRI Kediri yang telah memberikan dana PKm berdasar SK Rektor Nomor: 939b.01/UN PGRI-Kd/A/IX/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, I. N. U. R. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Seks Bebas Remaja Di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor Tahun 2021.. e-repository.stikesmedistra <http://e-repository.stikesmedistra-indonesia.ac.id/xmlui/handle/123456789/113>
- Chotimah, P. C., & Islam, J. B. P. (n.d.). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Remaja Usia 12-18 Di Desa Plalangan Kecamatan Jenangan. *Etheses.Iainponorogo.Ac.Id*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/12085/>
- Doyle, D. A. (2013). *Physical Growth and Sexual Maturation of Adolescents*. Merck Sharp and Dohme Corp.
- Herlina. (2013). *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, T. (2015). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Edueksos*, 4(1), 39–53.

- Permono, H. (2013). Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini. *Seminar Nasional Parenting*.
- Ratnawati, E., & Purnamiasih, D. P. K. (2020). Potensi Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Penyimpangan Perilaku Pada Remaja (Potential Problem of Reproduction Health and Distortion of Behavior in *Jurnal* <http://jurnal.lib-akperngestiwaluyo.ac.id/ojs/index.php/jkanwvol82019/article/view/107>
- Rifrianti, D. (2013). *Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII Dalam Menghadapi Menarche Di SMP Warga Surakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kusuma Husada.
- Riskiyana, B. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Remaja Awal Usia 13-15 Tahun Di SMP Negeri 05 Jember. repository.unmuhjember.ac.id. <http://repository.unmuhjember.ac.id/7321/>
- Seftiana, M., & Maulidina, W. D. (2020). Dampak pola asuh permisif terhadap penyimpangan perilaku seksual remaja di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Banjar. *Lambung Mangkurat University Press*. <http://eprints.ulm.ac.id/2777/>
- Septiari BB. (2012). *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Nuha Med.
- Sholichah, A. S. (2018). Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 154–171.
- Surbakti FB. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Elex Media Komputindo.
- Wahyuni, D. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak untuk mengantisipasi LGBT. *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/Quantum/article/view/1747>